

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia saat ini sedang mengalami periode transisi ke era ekonomi digital. Masyarakat kini lebih mudah mengakses berbagai informasi dan melakukan belanja online, termasuk dalam bidang fashion, elektronik, makanan, dan lainnya, berkat kemajuan teknologi informasi di Indonesia. Pada era ini, secara sadar atau tidak sadar uang memiliki peranan yang penting untuk memenuhi kebutuhan hidupnya bagi masyarakat khususnya kalangan mahasiswa. Sebagai bagian dari masyarakat terpelajar, mahasiswa memainkan peran penting dalam meningkatkan pembangunan ekonomi negara (Sirine & Utami dalam (Wulandari & Arisena, 2023). Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengelola keputusan finansial mereka sejak dini. Mereka harus mulai bertanggung jawab atas keuangan mereka sendiri sejak awal, karena kecenderungan bagi mahasiswa adalah menggunakan uang mereka secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensinya (Sekarwati, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Priyambodo et al., 2021), mahasiswa yang tinggal di luar kota (rantau) lebih sering mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan mereka dan menemui hambatan dalam menabung. Hal ini disebabkan karena uang saku yang diterima setiap bulan seringkali digunakan untuk membeli barang-barang yang diinginkan terlebih dahulu daripada yang dibutuhkan. Terutama dengan kemudahan

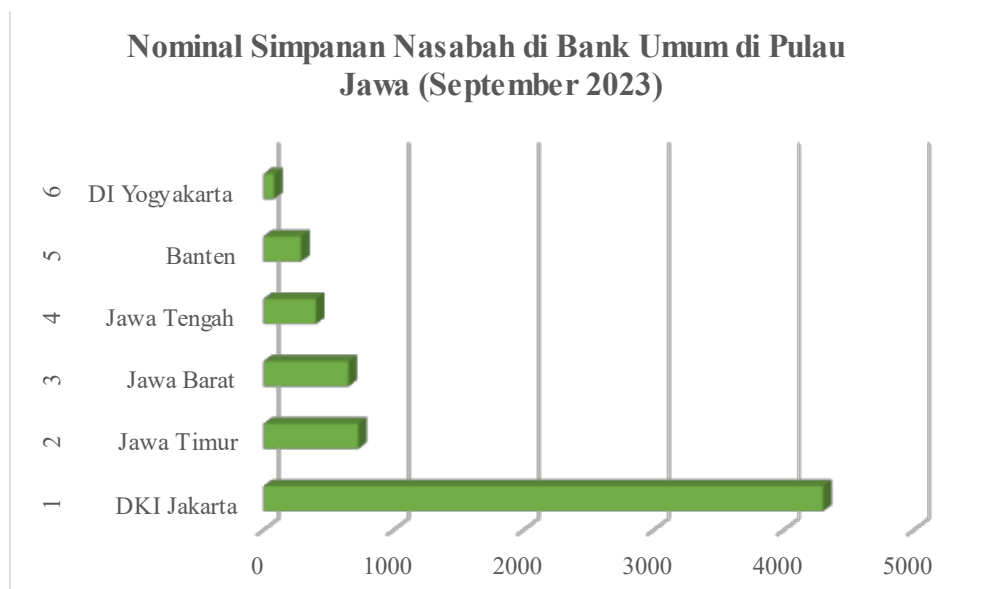
akses informasi belanja online pada zaman ini, memperkuat alasan mereka untuk menggunakan uang mereka pada barang-barang yang mungkin tidak diperlukan.

Menurut data yang diperoleh dari CNBC Indonesia Ekonomi memperkirakan masyarakat Indonesia masih akan menggerus tabungannya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari alias makan tabungan pada 2024. Ekonomi *Institute for Development of Economics and Finance* (INDEF) menyebut pertumbuhan tabungan masyarakat pada 2023 mengalami perlambatan. Pertumbuhan DPK (Dana Pihak Ketiga) yang lemah ini disebabkan oleh faktor pergeseran pola menabung masyarakat dimana mengatakan kaum anak muda atau milenial saat ini sudah tidak tertarik lagi menaruh uangnya di tabungan. CNBC Indonesia juga menyatakan bahwa data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa fenomena penurunan tabungan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Menurut Survei Konsumen Bank Indonesia, rasio tabungan terhadap pendapatan pada bulan Oktober 2023 mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan periode sebelum pandemi Covid-19, yakni pada bulan Oktober 2019.

Selain itu, Kompas.com menyatakan ada bulan November 2023, indeks tabungan masyarakat dari kelompok menengah-bawah mengalami penurunan drastis mencapai level 47,4, mencatat angka terendah dalam hampir dua tahun terakhir. Menyimpan tabungan dianggap sebagai suatu keharusan. Tetapi bagi sebagian dari kelas menengah, menyisihkan sebagian pendapatan ke dalam tabungan bukanlah hal yang mudah.

Sebaliknya, pendapatan mereka habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak yang berusaha keras untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran, bahkan hingga mencari tambahan penghasilan (Kompas.com).

Pada data yang dinyatakan katadata.co.id berdasarkan data dari Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menunjukkan bahwa jumlah uang simpanan nasabah di bank umum di Pulau Jawa mencapai Rp 6.446 triliun pada bulan September 2023. Angka nominal tersebut menyumbang sebesar 78,58% dari total simpanan nasabah di bank umum secara nasional, yang mencapai Rp8.203 triliun.



Sumber: Data Diolah dari databox.katadata.co.id

**Gambar 1. 1 Presentase Simpanan Nasabah di Bank Umum di Pulau Jawa (September 2023)**

Ditinjau dari segi wilayah, DKI Jakarta menonjol sebagai provinsi dengan simpanan terbanyak di bank, mencapai Rp4.301 triliun atau sekitar 66,72% dari total simpanan di bank umum di Pulau Jawa. Di tempat kedua,

Jawa Timur memiliki simpanan di bank umum sebesar Rp726 triliun, setara dengan 11,26% dari total simpanan nasabah di bank umum di Pulau Jawa.

**Tabel 1. 1 Tren Menabung Jawa Timur Komposisi Dana Pihak Ketiga (DPK) Tabungan (dalam milyar).**

No	Bulan	Tabungan Wilayah Jawa Timur (dalam miliaran)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Januari	Rp 217,653	Rp 235,879	Rp 260,675	Rp 291,210	Rp 297,308
2	Februari	Rp 217,069	Rp 235,733	Rp 259,783	Rp 288,724	Rp 294,633
3	Maret	Rp 217,484	Rp 238,843	Rp 261,162	Rp 290,904	Rp 295,740
4	April	Rp 215,480	Rp 236,948	Rp 266,873	Rp 299,512	Rp 304,486
5	Mei	Rp 221,401	Rp 242,740	Rp 269,814	Rp 297,413	Rp 300,886
6	Juni	Rp 224,081	Rp 244,168	Rp 277,062	Rp 296,841	Rp 304,486
7	Juli	Rp 226,442	Rp 243,812	Rp 279,093	Rp 298,775	Rp 303,317
8	Agustus	Rp 227,578	Rp 248,108	Rp 280,977	Rp 300,101	Rp 303,345
9	September	Rp 229,399	Rp 253,187	Rp 282,193	Rp 300,287	Rp 301,774
10	Oktober	Rp 230,516	Rp 254,127	Rp 286,706	Rp 295,842	Rp 303,408
11	November	Rp 233,064	Rp 258,704	Rp 288,951	Rp 299,797	Rp 306,515
12	Desember	Rp 241,482	Rp 265,764	Rp 295,883	Rp 306,648	Rp 312,387
<b>Jumlah Tabungan</b>		<b>Rp 2,701,649</b>	<b>Rp 2,958,013</b>	<b>Rp 3,309,172</b>	<b>Rp 3,566,054</b>	<b>Rp 3,628,285</b>
<b>Presentase Pertumbuhan</b>			<b>36.4%</b>	<b>37.2%</b>	<b>35.9%</b>	<b>33.9%</b>

Sumber: Data Diolah dari Otoritas Jasa Keuangan (ojk.go.id, 2019-2023)

Meskipun Jawa Timur menempati posisi kedua setelah Jawa Barat dengan jumlah 67,19 juta rekening, nyatanya dalam Statistik Perbankan Indonesia yang didapat dari OJK berdasarkan lokasi penghimpunan menunjukkan turunnya presentase pertumbuhan. Gambar diatas menunjukkan data tabungan wilayah Jawa Timur dari tahun 2019 hingga tahun 2023.

Presentase pertumbuhan tersebut dihitung dari jumlah tabungan tahun ke tahun, dimana jumlah tabungan tahun 2019 ini digunakan sebagai tahun dasar untuk menghitung presentase pertumbuhan untuk tahun 2020. Pada tahun 2020 ke 2021 jumlah tabungan meningkat dari Rp 2,958,013 miliar menjadi Rp 3,309,172, persentase pertumbuhan juga meningkat dari 36.4% pada tahun 2020 menjadi 37.2% pada tahun 2021. Namun, Pada tahun 2021 ke 2022 jumlah tabungan meningkat dari Rp 3,309,172 miliar

menjadi Rp 3,566,054, dengan persentase pertumbuhan menurun dari 37.2% pada tahun 2021 menjadi 35.9% pada tahun 2022. Meskipun ada peningkatan jumlah tabungan, pertumbuhannya menurun hampir 1.3%. Ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, inflasi, atau perubahan dalam perilaku menabung masyarakat. Pada tahun 2022 ke 2023 total tabungan meningkat dari Rp 3,566,054 miliar menjadi Rp 3,628,285 miliar namun, persentase pertumbuhan menurun lagi menjadi 33.9% pada tahun 2023. Penurunan ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah tabungan meningkat, laju pertumbuhannya semakin melambat. Hal ini bisa disebabkan oleh dampak ekonomi yang lebih luas seperti resesi atau pengeluaran yang meningkat.

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tren menabung, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk mendorong masyarakat agar kembali meningkatkan tabungan mereka. Dari data-data di atas menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat menabung. Namun, banyak juga yang masih percaya bahwa menabung hanya relevan bagi individu dengan uang tersisa, atau bahwa menabung harus dilakukan dalam jumlah besar. Ini adalah pandangan yang keliru tentang praktik menabung. Maka dari itu, pemerintah memiliki program untuk mendorong masyarakat agar lebih rajin menabung melalui Program (Strategi Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan) SNLKI 2021-2025 yaitu edukasi keuangan digital (*Massive Online Open Course*). Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama mahasiswa, untuk menabung. Mahasiswa, sebagai

bagian besar dari masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa rantau sering menghadapi kesulitan dalam menabung karena sikap konsumtif tinggi dan kompleksitas masalah keuangan, seperti pendapatan terbatas, keterlambatan kiriman uang dari orang tua, dan gaya hidup yang berlebihan. Hal ini juga dipengaruhi oleh masa kuliah yang menjadi masa peralihan menuju kemandirian finansial.

Beberapa mahasiswa memilih untuk merantau ke luar daerah asal mereka dengan harapan mendapatkan akses pendidikan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Salah satu faktor yang mendorong mahasiswa merantau adalah ketidakmerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Menurut PDDikti (2020), jumlah perguruan tinggi terbanyak berada di Pulau Jawa. Selain itu, berdasarkan peringkat Scimago Institutions Rankings (SIR) pada tahun 2022, delapan dari sepuluh universitas terbaik berada di Pulau Jawa, dinilai berdasarkan indikator riset, inovasi, dan dampak sosial (Kristina, 2022). Oleh karena itu, jumlah perguruan tinggi yang lebih banyak dan kualitas pendidikan yang lebih tinggi menjadi faktor utama yang mendorong sebagian besar mahasiswa perantau untuk memilih merantau ke Pulau Jawa.

Surabaya, sebuah kota multi etnis yang kaya akan budaya, menampung beragam etnis. Mereka berbaur dengan penduduk asli Surabaya, membentuk pluralisme budaya yang menjadi karakteristik masyarakat kota tersebut yang mudah bergaul, demokratis, toleran, dan senang menolong. Dengan populasi sekitar 3.009.286 juta jiwa (Badan

Pusat Statistik, 2024), Surabaya menjadi kota berkembang setelah Jakarta, pusat kegiatan ekonomi yang dinamis dan menarik bagi penduduk dari berbagai daerah serta pendatang seperti mahasiswa. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi tantangan bagi Surabaya untuk menyediakan kehidupan yang layak bagi masyarakatnya.

Menurut Kato dalam (Mamesah & Kusumiati, 2019), merantau pada umumnya mengacu pada kelompok individu yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengetahuan, keterampilan, dan pendidikan yang lebih baik. Bagi mahasiswa, merantau merupakan proses pindah ke luar daerah asal mereka untuk sementara waktu tanpa niat untuk menetap di tempat yang baru (Nugraha, 2019). Selain itu, mahasiswa yang merantau biasanya tinggal di tempat yang berbeda dari lingkungan sebelumnya, seperti rumah kontrakan, kos, atau asrama (Marisa & Afriyeni, 2019). Meskipun berasal dari pulau yang sama, perbedaan provinsi juga wilayah dapat mempengaruhi perubahan budaya dari daerah asal. Ini sejalan dengan pandangan Naim sebagaimana dikutip dalam (Rohi & Setiasih, 2019) bahwa seseorang dikatakan merantau ketika mereka pergi ke daerah yang memiliki budaya yang berbeda dari tempat asal mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks penelitian ini, mahasiswa perantau diartikan sebagai individu yang pindah dari kota, wilayah hingga provinsi asalnya untuk sementara waktu dan menetap di tempat tinggal yang berbeda.

Tantangan bagi mahasiswa perantau muncul ketika mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya, lingkungan sosial, dan lingkungan

belajar baru setelah mengalami perbedaan dalam kehidupan sebelumnya (Trinanda & Selviana, 2019). Mahasiswa diharapkan dapat menjadi perintis dalam meningkatkan tingkat kepemilikan tabungan. Selama masa perkuliahan, mereka harus dapat mengambil tanggung jawab atas keputusan keuangan mereka tanpa pengawasan orang tua. Tidak semua mahasiswa mampu menabung secara teratur setiap bulannya, terutama karena tingginya pola konsumsi. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mempelajari keterampilan mengelola keuangan. Setelah paham, mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan perilaku keuangan tersebut sebagai bekal hidup mandiri nantinya baik saat masa perkuliahan atau setelah masa perkuliahan berakhir.

Dengan latar belakang data diatas, permasalahan perilaku keuangan mahasiswa khususnya yang tinggal di perantauan masih sering terjadi, maka dari itu diperlukan adanya perilaku keuangan yang baik agar mampu mengelola dan mengatur keuangan. Menurut (Yuniningsih, 2020) Perilaku keuangan merupakan ilmu penggabungan antara teori ekonomi dengan teori psikologi dan sosiologi dalam ilmu keuangan yang digunakan dalam membuat suatu keputusan. Perilaku menabung dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Tharanika & Andrew dalam (Sari & Anwar, 2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan dan kemampuan untuk mengendalikan diri juga berpengaruh pada perilaku menabung. Berdasar dari penelitian terhadulu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan, diantaranya yaitu tingkat literasi keuangan (Nafitri & Wikartika,



2023), gaya hidup (Berlianti & Suwaidi, 2023), dan sikap keuangan (Pristianti & Nur, 2022) Dari berbagai pendapat tersebut.

Dalam meneliti fenomena tersebut terdapat adanya faktor-faktor yang dapat dijadikan variabel, yang pertama adalah literasi keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nafitri & Wikartika, 2023) didapatkan hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Semakin meningkatnya literasi keuangan mahasiswa maka akan membantu membentuknya pola perilaku keuangan yang baik pula. Penelitian oleh (Anwar, 2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku keuangan individu. Namun, (Rohmah, 2023) menemukan dalam penelitiannya bahwa literasi keuangan tidak memiliki dampak pada perilaku keuangan mahasiswa jurusan akuntansi di Kabupaten Gresik. Hasil ini konsisten dengan temuan yang disampaikan oleh (Panggabean et al., 2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak memengaruhi perilaku keuangan karyawan.

Selain literasi keuangan, gaya hidup juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan individu (Berlianti & Suwaidi, 2023). Gaya hidup mencerminkan kombinasi psikologis dan emosional seseorang yang tercermin dari minat mereka terhadap berbagai hal (Nafitri & Wikartika, 2023), serta bagaimana individu tersebut menghabiskan uang dan waktu mereka (Zarkasyi & Purwanto, 2021). Penelitian oleh (Pristianti & Nur, 2022) menunjukkan bahwa semakin tinggi gaya hidup seorang mahasiswa, semakin buruk perilaku keuangannya. Hasil ini sejalan dengan

penelitian (Nafitri & Wikartika, 2023), yang menegaskan bahwa gaya hidup memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan karena memengaruhi perencanaan dan pengelolaan keuangan. Namun, penelitian oleh (Putri et al., 2023) dan (Sari & Widoatmodjo, 2023) menunjukkan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh pada perilaku keuangan mahasiswa.

Sikap adalah refleksi dari keadaan mental dan kemampuan seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, yang kemudian menentukan tindakan individu terhadap situasi yang dihadapi. Menurut (Pristianti & Nur, 2022), sikap keuangan mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola masalah keuangan, yang tercermin dari respons terhadap pernyataan tertentu. Semakin tinggi sikap keuangan seseorang, semakin besar dorongan positif untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Muhidia, 2019) dan (Wicaksono & Nuryana, 2020), yang menunjukkan bahwa sikap keuangan secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan. Namun, penelitian oleh (Hendry et al., 2022) dan (Hayati & Budi, 2023) menunjukkan bahwa sikap keuangan tidak berpengaruh pada perilaku keuangan. Dari penjelasan tersebut diasumsikan faktor-faktor yang diperkirakan memiliki dampak pada perilaku menabung dalam penelitian ini adalah literasi keuangan, Gaya Hidup, dan Sikap Keuangan.

Berdasarkan masalah, latar belakang, dan data yang telah dipaparkan, maka peneliti dengan ini peneliti memfokuskan penelitian

dengan menguji dan menganalisis kepada 3 faktor yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa yaitu literasi keuangan, gaya hidup dan sikap keuangan. Penelitian ini akan difokuskan pada mahasiswa rantau Strata Satu Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN “Veteran” Jawa. Dengan demikian, mahasiswa di FEB UPN “Veteran” Jawa Timur diharapkan memiliki pemahaman yang baik mengenai ekonomi dan manajemen keuangan. Selain itu, peneliti dari jurusan manajemen melakukan penelitian ini karena terdapat mata kuliah yang membahas mengenai perilaku menabung pada mata kuliah manajemen keuangan lanjutan. Perilaku keuangan menabung mencakup aspek perencanaan keuangan, dimana dapat memahami bagaimana dan mengapa individu atau kelompok dalam pengelolaan keuangan pribadi yang dapat diimplementasikan pada pengelolaan keuangan bisnis, seperti pengelolaan arus kas, dana darurat, menabung juga dapat membantu dalam perencanaan produk keuangan, penilaian risiko, dan pengembangan strategi investasi yang lebih baik. Maka dari itu didapatkan judul penelitian **“Analisis Perilaku Keuangan Menabung Mahasiswa Rantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Upn “Veteran” Jawa Timur.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka terdapat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan?

3. Apakah pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap perilaku keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis. Maka terdapat manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan mengenai literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, dan bagaimana meningkatkan perilaku keuangan, terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang akan datang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan evaluasi yang bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan informasi tentang pentingnya pengetahuan keuangan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang membahas subjek yang sama.

### b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu menerapkan pengetahuan mengenai ekonomi yang didapatkan oleh peneliti selama menempuh pendidikan. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan bagi peneliti tentang literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan bagaimana melakukan perilaku keuangan yang tepat.